BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dalam pandangan Abu Ahmadi, seorang siswa adalah seseorang yang masih dalam proses mengembangkan potensi penuhnya sebagai manusia, warga negara, bagian dari masyarakat, dan individu yang semuanya membutuhkan bantuan dan arahan dari individu yang lebih dewasa (Delima Sidabutar, 2003). Siswa perlu tumbuh sebagai pribadi dan juga sebagai pembelajar selama masa ini; kesadaran diri dan pemahaman adalah dua komponen kunci dari perkembangan pribadi.

Kemampuan untuk mengenali dan memahami identitas dan karakteristik diri sendiri dikenal sebagai kesadaran diri, dan ini merupakan sifat penting dalam proses pematangan. Pengembangan kesadaran diri di kelas memiliki dampak yang luas terhadap kesuksesan siswa di masa depan di sekolah, kehidupan pribadi, dan karier mereka. Kualitas spiritual seperti rasa syukur, kejujuran, dan pengabdian kepada ibadah juga terkait dengan kesadaran diri. Muslimsa, Nelisma, dan Elviana (2024) menemukan bahwa mengajarkan cita-cita ini kepada siswa membantu mereka mewujudkan potensi moral dan karakter mereka.

Menurut sebuah studi yang dilakukan oleh Muslima dkk. (2024) berjudul "Keefektifan Bimbingan Kelompok Menggunakan Pendekatan Muhasabah dalam Meningkatkan Kesadaran Diri Siswa SMP," dari data pretest yang dikumpulkan dari kelas IX-1 dan IX-4, 5 siswa menunjukkan tingkat kesadaran diri yang tinggi,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

sedangkan 27 siswa menunjukkan tingkat sedang. Tahun berikutnya, di kelas 9-4, 7 anak memiliki tingkat kesadaran diri menengah, sedangkan 18 menunjukkan tingkat rendah. Selain itu, 12 siswa mendapat nilai rendah pada skala kesadaran diri dalam penelitian oleh I Made Gunawan dan Juwita Wulandari (2017) berjudul "Pengaruh Teknik Biblioterapi terhadap Kesadaran Diri Siswa" yang menggunakan data pretest dari 67 siswa.

Berdasarkan hasil observasi awal dan keterangan Guru BK di SMP Plus Al-Aqsha, sebagian siswa masih menunjukkan rendahnya kesadaran diri dalam berbagai situasi. Selain itu, masih ditemukan perilaku melanggar aturan, kurangnya kedisiplinan, serta ketidakmampuan mengenali pola kebiasaan diri seperti pola belajar, pola emosi, maupun pola interaksi sosial. Kondisi ini menjadi gambaran nyata bahwa siswa memerlukan pendampingan khusus untuk memahami dirinya secara lebih mendalam.(Observasi tanggal 25 September 2025)

Permasalahan tersebut tidak muncul begitu saja, tetapi dipengaruhi oleh beberapa faktor penyebab. *Pertama*, kurangnya kemampuan refleksi diri sehingga siswa tidak terbiasa mengevaluasi perilaku dan perasaannya. *Kedua*, minimnya pemahaman mengenai konsekuensi tindakan membuat siswa sulit melihat hubungan antara perilaku dan dampaknya. *Ketiga*, kurangnya pembiasaan untuk mengelola emosi dan melakukan introspeksi menyebabkan siswa tidak menyadari kebiasaan buruk yang mereka ulang.

Tiga indikator rendahnya tingkat kesadaran diri siswa rata-rata dialami oleh siswa kelas tujuh yang berumlah 127 siswa. Dari 127 siswa ini sekitar 10%, rata-rata

menunjukkan rendahnya tingkat kesadaran diri (observasi tanggal 30 September 2025). Selain itu, lingkungan sosial yang baru dan pola interaksi yang masih asing membuat siswa baru masih mengalami kondisi adaptasi yang turut mempengaruhi rendahnya kesadaran diri siswa. Hal-hal ini menunjukkan perlunya konseling dengan metode muhasabah yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga menyentuh aspek emosional dan spiritual siswa secara individu.

Muhasabah (refleksi) adalah salah satu teknik yang digunakan dalam Islam untuk menumbuhkan kesadaran diri. Kata Arab *hasaba*, yang berarti menghitung atau menilai, adalah asal mula frasa muhasabah. Sederhananya, *muhasabah* adalah praktik seseorang yang merenungkan di malam hari tentang tugas yang telah mereka selesaikan di siang hari. Mereka akan melanjutkan perbuatan baik atau terpuji mereka. Jika perilaku mereka tidak dapat diterima, mereka akan berhenti melakukannya dan berusaha untuk tidak mengulanginya lagi (Ardimen, 2019). Karena diyakini dapat membantu anak-anak dalam mengidentifikasi emosi, perilaku, dan dampak tindakan mereka terhadap diri sendiri dan orang lain, pendekatan ini relevan dengan kebutuhan mereka.

Bimbingan individu merupakan salah satu layanan penting dalam konseling yang memberikan ruang bagi siswa untuk dibimbing secara personal. Melalui bimbingan individu, konselor dapat memahami lebih dalam masalah yang dialami siswa dan membantu mereka menemukan solusi yang tepat. Metode muhasabah bisa diintegrasikan ke dalam bimbingan individu agar prosesnya lebih bermakna. Dengan cara ini, siswa diajak untuk merefleksikan dirinya secara langsung dalam suasana yang

lebih tenang dan pribadi. Konselor bisa menggali pengalaman, perasaan, dan nilai-nilai spiritual yang ada dalam diri siswa, sehingga proses konseling menjadi lebih menyentuh dan relevan dengan kondisi masing-masing individu.

Berdasarkan data lapangan dan hasil penelitian sebelumnya maka bimbingan individu dengan metode muhasabah diduga akan berpengaruh terhadap peningkatan kesadaran diri siswa. Urgensi penelitian ini semakin terlihat karena masih terbatasnya penelitian yang secara spesifik mengkaji pengaruh bimbingan individu melalui metode muhasabah terhadap kesadaran diri siswa, khususnya pada siswa kelas VII di lingkungan SMP Plus Al-Aqsha. Penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada bimbingan kelompok, sedangkan kebutuhan akan layanan individu yang mengarah pada refleksi mendalam semakin penting bagi siswa yang memiliki dinamika emosional dan perilaku yang kompleks. Selain itu, konteks pesantren yang sarat akan nilai-nilai spiritual menjadikan muhasabah sebagai pendekatan yang tepat dan potensial untuk meningkatkan kesadaran diri siswa.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI

Berdasarkan temuan masalah tersebut, penelitian ini mengambil judul "Pengaruh Bimbingan Individu Dengan Metode Muhasabah terhadap Peningkatan Kesadaran Diri Siswa (Penelitian Pada Siswa Kelas VII SMP Plus Al-Aqsha Jatinangor)."

B. Rumusan Masalah

Pertanyaan penelitian berikut didasarkan pada informasi latar belakang yang diberikan:

1. Bagaimana kondisi kesadaran diri siswa kelas VII SMP Plus Al-Aqsha?
2. Bagaimana layanan bimbingan individu dengan metode muhasabah pada siswa kelas VII SMP Plus Al-Aqsha?
3. Bagaimana pengaruh bimbingan individu dengan metode muhasabah terhadap kesadaran diri siswa kelas VII di SMP Plus Al-Aqsha?

C. Tujuan Penelitian

Berikut adalah tujuan dari penelitian ini:

1. Mengetahui bagamana kondisi kesadaran diri siswa kelas VII SMP Plus Al-Aqsha
2. Mengetahui layanan bimbingan individu dengan metode muhasabah pada siswa kelas VII SMP Plus Al-aqsha
3. Mengetahui pengaruh bimbingan individu dengan metode muhasabah terhadap kesadaran diri siswa kelas VII SMP Plus Al-Aqsha.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Akademik

Secara akademik, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya khazanah ilmu Bimbingan Konseling Islam (BKI), khususnya terkait penerapan pendekatan muhasabah sebagai strategi efektif dalam meningkatkan kesadaran diri siswa. Penelitian ini memiliki kegunaan akademis yang signifikan dalam mengisi celah

penelitian di bidang bimbingan konseling, khususnya dengan menguji secara spesifik pengaruh bimbingan individu menggunakan pendekatan muhasabah terhadap kesadaran diri siswa. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi rujukan dan landasan bagi penelitian selanjutnya yang ingin mendalami hubungan antara bimbingan individu, muhasabah, serta aspek psikologis dan spiritual siswa.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi sejumlah pemangku kepentingan. Temuan ini menawarkan pendekatan yang berbeda bagi instruktur dan konselor bimbingan dan konseling dalam memberikan nasihat yang dapat membantu siswa menjadi lebih sadar diri dalam semua bidang kehidupan mereka—akademik, sosial, dan spiritual. Siswa dapat lebih baik merefleksikan diri, mengelola perilaku mereka, dan mengakui potensi dan tanggung jawab mereka dengan menggunakan teknik refleksi diri dalam bimbingan yang dipersonalisasi. Penelitian ini dapat membantu lembaga pendidikan menciptakan program konseling Islami yang lebih sistematis dan selaras dengan misi keagamaan madrasah atau sekolah.

Selain itu, penelitian ini membantu orang tua menyadari bahwa refleksi diri dapat menjadi alat yang berguna dalam membantu anak-anak memperoleh nilai-nilai, tanggung jawab, dan disiplin di rumah. Sementara itu, para profesional bimbingan dan konseling dapat menggunakan penelitian ini sebagai panduan yang berguna untuk

mengadopsi layanan konseling Islami yang lebih kontekstual, yang akan memenuhi kebutuhan perkembangan siswa secara komprehensif.

E. Kerangka Pemikiran

Studi ini didasarkan pada sejumlah gagasan, termasuk kesadaran diri, pendekatan refleksi diri, dan teori bimbingan individu. Pertama, bimbingan individu didefinisikan oleh Prayitno (2012) sebagai layanan bimbingan yang memungkinkan siswa untuk mendapatkan layanan langsung, satu lawan satu dalam situasi tatap muka untuk membahas dan menyelesaikan masalah mereka. Bimbingan individu, menurut Winkel dan Hastuti (2013), adalah jenis layanan yang bertujuan untuk membantu orang mengembangkan potensi pribadi mereka secara optimal dan berhasil beradaptasi dengan lingkungan sekitar mereka.

Suherman (dalam Denis, S. 2024) menyatakan bahwa "tujuan bimbingan adalah untuk mencapai semua bidang perkembangan dan kehidupan." Tiga komponen membentuk bimbingan, menurut Suherman (hlm. 15): 1) komponen pribadi, 2) komponen akademik, dan 3) komponen sosial.

Bimbingan individu dipandang sebagai layanan konseling yang memungkinkan konselor memberikan perhatian secara intensif kepada siswa, sehingga permasalahan yang dihadapi dapat diurai secara lebih terarah dan mendalam. Melalui interaksi tatap muka yang bersifat pribadi, siswa memiliki kesempatan untuk mengekspresikan emosi, pengalaman, serta kendala yang dialami, sementara konselor dapat memberikan umpan balik yang sesuai dengan kebutuhan siswa (Prayitno, 2012 dalam Isnaini, 2023).

Kedua, Ahmad Shaleh mendefinisikan muhasabah sebagai proses menghitung, merenungkan, dan merefleksikan perbuatan masa lalu dan masa depan. Seorang Muslim mengevaluasi dirinya sendiri secara objektif selama muhasabah untuk melihat apakah ia telah melakukan lebih banyak kebaikan daripada kejahatan. Dalam pengajaran satu lawan satu, muhasabah adalah teknik introspeksi yang membantu siswa memeriksa tindakan mereka sendiri, menilai perilaku mereka, dan mempertimbangkan dampak dari setiap pilihan.

Muhasabah tidak hanya menekankan pada dimensi kognitif, tetapi juga menginternalisasikan nilai spiritual, sehingga siswa diajak untuk menyadari kesalahan, memperbaiki kekurangan, dan berkomitmen menuju perubahan positif. Tahapan-tahapan seperti *tabayyun* (introspeksi), *al-hikmah* (strategi pengembangan diri), *mauizah* (contoh konkret), dan *mujadalah* (dialog reflektif) memperkuat fungsi konseling sebagai sarana pembinaan kepribadian yang seimbang antara aspek emosional, sosial, dan spiritual (Tasmoro, 2017 dalam Isnaini, 2023).

Ketiga, kesadaran diri didefinisikan oleh Daniel Goleman sebagai kemampuan untuk mengidentifikasi motivasi, nilai, kekuatan, dan kekurangan diri sendiri serta bagaimana hal itu memengaruhi orang lain. Singh melanjutkan dengan mengatakan bahwa kesadaran diri membuat seseorang lebih terhubung dengan emosi, ide, dan perilaku mereka sendiri, yang membantu mereka lebih memahami tujuan hidup mereka dan, akibatnya, berkinerja sebaik mungkin.

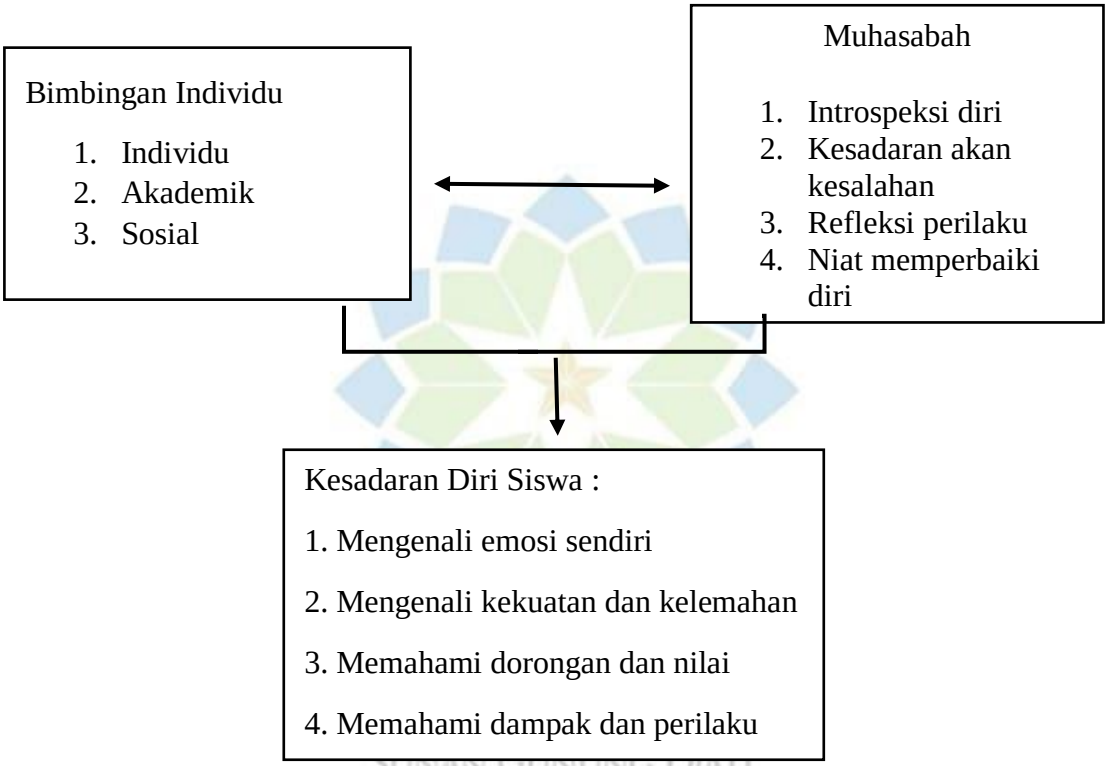
Menurut psikologi pendidikan, kemampuan siswa untuk mengendalikan emosi mereka, memahami siapa diri mereka, dan membangun hubungan positif dengan orang

lain sangat bergantung pada tingkat kesadaran diri mereka. Kesadaran diri yang tinggi memudahkan orang untuk mengatur perilaku mereka, memahami keinginan dan tujuan mereka sendiri, dan mengembangkan empati. Di sisi lain, kurangnya kesadaran diri dapat mengakibatkan masalah besar seperti kurangnya disiplin diri, kecenderungan untuk berperilaku menyimpang, dan motivasi belajar yang rendah (Abdel-Salam, 2019; Sussman, 2011 dalam Azhar, 2024).

Sejumlah penelitian sebelumnya menguatkan hubungan antara muhasabah dan peningkatan kesadaran diri siswa. Isnaini (2023) menunjukkan bahwa penerapan bimbingan berbasis refleksi mampu meningkatkan keterbukaan diri siswa dalam layanan konseling. Afiah (2021) menemukan bahwa metode konseling dengan pendekatan spiritual secara signifikan menurunkan stres akademik dan membantu siswa mengelola emosi dengan lebih baik. Sementara itu, Kulsum (2022) menegaskan bahwa konseling berbasis evaluasi diri berperan besar dalam meningkatkan keseimbangan emosional dan regulasi diri. Temuan-temuan ini mendukung asumsi bahwa muhasabah yang dilakukan secara personal melalui bimbingan individu akan memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan kesadaran diri siswa.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI

Dari pemaparan di atas, maka skema pemikirannya adalah sebagai berikut :



Tabel 1.1 Skema Kerangka Pemikiran

Sesuai dengan teori yang telah dijelaskan sebelumnya, setiap variabel dalam penelitian ini harus dijelaskan secara operasional agar bisa diukur dengan cara yang sistematis. Matriks operasianal variabel berikut disusun untuk menjelaskan definisai teoritis dan operasional setiap variabel, indikator yang diterapkan, serta alat ukur dan sumber informasi yang mendukung proses pengumpulan data. Dengan adanya matriks

ini, semua aspek dari variabel penelitian dapat dipantau dan dinilai secara fokus sesuai dengan tujuan penelitian.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Variabel X1 Bimbingan Individu (Denis Sukma, 2024)	individu	kemampuan individu memahami dirinya sendiri	Skala Likert 1-5
	akademik	kemampuan individu menguasai akademik	
	sosial	kemampuan individu dalam berinteraksi dalam antar individu	
		kemampuan individu dalam menyelesaikan masalah	
Variabel X2 Muhasabah (Ridha,2022)	intropeksi diri	Kesediaan siswa merenungkan pengalaman pribadi	Skala Likert 1-5
		Kesadaran siswa terhadap sikap dan kebiasaan yang dimiliki	
	Kesadaran dari kesalahan	Kesediaan siswa menerima kritik dan masukan	
		Sikap jujur siswa dalam menilai kesalahan diri sendiri	
	refleksi perilaku	Kemampuan siswa mengevaluasi perilaku masa lalu	
		Kemampuan siswa menghubungkan perilaku dengan konsekuensinya	
	niat memperbaiki diri	Keinginan siswa untuk berubah ke arah yang lebih baik	
		Usaha nyata siswa dalam menerapkan perubahan perilaku	
Variabel Y kesadaran diri	Mengenali emosi sendiri	Kemampuan siswa mengidentifikasi emosi yang sedang dirasakan	Skala Likert 1-5
		Kemampuan siswa mengungkapkan perasaan dengan tepat	
		Kesadaran siswa terhadap penyebab munculnya emosi	
	memahami kekuatan dan kelemahan	Sikap menerima kekuatan dan kelemahan diri secara objektif	
		Kemampuan siswa memanfaatkan kelebihan dan mengelola kelemahan	
	memahami dorongan dan nilai	Pemahaman siswa terhadap nilai-nilai yang dianut	
		Kemampuan siswa mengendalikan dorongan negatif	
	dampak memahami perilaku	kesadaran siswa terhadap akibat perilaku terhadap diri sendiri	
		Kesadaran siswa terhadap akibat perilaku terhadap orang lain	
		Sikap bertanggung jawab atas perilaku yang dilakukan	

F. Hipotesis

Berikut ini adalah hipotesis penelitian, yang didasarkan pada masalah penelitian yang dirumuskan:

H0: Kesadaran diri siswa kelas tujuh SMP Al-Aqsha tidak terpengaruh oleh bimbingan individu melalui pendekatan muhasabah.

H1: Kesadaran diri siswa kelas tujuh SMP Al-Aqsha terpengaruh oleh supervisi individu menggunakan pendekatan muhasabah.

G. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Pondok Islam Al-Aqsha, yang terletak di Jl. Raya Cibeusi No. 2, Jalan Raya Bandung, Sumedang, Cibeusi, Kecamatan Jatinangor, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat 45363, adalah lokasi penelitian ini. Lokasi ini dipilih karena memiliki informasi dan item yang relevan untuk penelitian yang konsisten dengan ruang lingkup konseling dan bimbingan Islam.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma positivistik yang digunakan dalam penelitian ini berpendapat bahwa proses sosial dapat dikuantifikasi dan dijelaskan secara kuantitatif. Akibatnya, peneliti berkonsentrasi pada hasil spesifik dari hubungan antara variabel-variabel ini daripada menggali terlalu dalam signifikansi dari sudut pandang subjek.

Studi ini menggunakan pendekatan kuantitatif di mana peneliti memilih dua variabel dan memeriksa hubungannya.

Faktor-faktor yang berperan adalah:

a. Variabel yang memengaruhi variabel lain dikenal sebagai variabel independen (variabel X). Bimbingan individu adalah variabel X1 dalam studi ini, dan refleksi diri adalah variabel X2.
b. Variabel dependen (variabel Y), yaitu variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain. Kesadaran diri siswa adalah variabel Y dalam studi ini.

3. Metode Penelitian

Selain menggunakan pendekatan kuantitatif, penelitian ini menggunakan metode asosiatif dengan regresi linier berganda. Regresi linier berganda adalah model persamaan yang menjelaskan hubungan antara satu variabel respons (Y) dan dua atau lebih variabel independen (X1, X2,..., Xn). Uji regresi linier berganda bertujuan untuk memprediksi nilai variabel dependen/respons (Y) berdasarkan nilai variabel independen/prediktor (X1, X2,..., Xn).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

4. Jenis Data dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan jenis dan sumber data berikut:

a. Jenis Data

Studi ini menggunakan data kuantitatif, yaitu data yang dapat dinilai secara ilmiah dan berbentuk angka. Responden diberikan kuesioner untuk diisi guna mengumpulkan data ini, dan metode statistik akan digunakan untuk menilai

hasilnya. Bimbingan individu, muhasabah dan kesadaran diri adalah tiga variabel utama yang menjadi fokus data kuantitatif dalam penelitian ini.

b. Sumber Data

Berikut sumber data yang digunakan dalam penelitian ini :

1) Data Primer

Siswa kelas tujuh di Sekolah Asrama Islam Al-Aqsha menjadi responden utama untuk data primer penelitian ini. Kuesioner berdasarkan indikator dua variabel utama yakni kesadaran diri dan bimbingan individu dengan menggunakan pendekatan muhasabah digunakan untuk mengumpulkan data. Tanggapan siswa didasarkan pada pengalaman mereka sendiri bersekolah di sekolah asrama Islam dan tinggal di sana. Untuk menguji hipotesis penelitian dan memberikan jawaban atas pertanyaan penelitian, data ini merupakan sumber utama.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

2) Data Sekunder

Data sekunder untuk penelitian ini berasal dari berbagai sumber tekstual dan dokumen. Sumber-sumber ini berisi profil dan dokumentasi resmi Sekolah Asrama Islam Al-Aqsha, yang mencakup informasi tentang sistem bimbingan sekolah, jadwal kegiatan, dan jumlah siswa. Selain itu, buku, jurnal akademik, dan publikasi penelitian sebelumnya yang relevan menyediakan data sekunder. Landasan teoritis, konteks studi, dan analisis

data yang dikumpulkan dari responden diperkuat dengan dimasukkannya data sekunder ini.

5. Populasi dan Sampel

Keseluruhan hal, orang, atau entitas yang menjadi fokus penelitian disebut sebagai populasi. Semua komponen yang memiliki kualitas tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian termasuk dalam populasi. Orang, benda, fenomena, atau ide tertentu semuanya dapat dianggap sebagai populasi (Rifa'i, 2025). 127 siswa kelas tujuh di Pondok Pesantren Al-Aqsha selama tahun ajaran 2024–2025 merupakan populasi penelitian.

Arikunto (2017:173) mendefinisikan sampel sebagai bagian dari ukuran dan karakteristik populasi. Menurut Arikunto (2017:173), seluruh populasi berfungsi sebagai sampel penelitian jika jumlah subjek kurang dari 100 orang. Namun, tergantung pada kriteria tertentu dan sesuai dengan tujuan penelitian, 10–15% atau 25–30% dari subjek dapat dipilih jika jumlahnya lebih dari 100. Pengambilan sampel bertujuan digunakan untuk memilih sampel untuk penelitian ini, dan kriteria responden adalah sebagai berikut:

a. Siswa kelas tujuh SMP Al-Aqsha Plus

b. Telah mengikuti bimbingan individu dengan metode muhasabah.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Setiap siswa akan memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel berkat metode ini. Dengan demikian, sepuluh siswa memenuhi kriteria untuk membentuk ukuran sampel penelitian ini, seperti yang dijelaskan di atas.

6. Teknik Pengumpulan Data

Berikut teknik pengumpulan data yang digunakan :

a. Observasi

Dalam penelitian ini, observasi langsung terhadap subjek penelitian di SMP Al-Aqsha merupakan langkah pertama dalam pengumpulan data.

b. Angket

Penelitian ini menggunakan kuesioner tertutup, yaitu alat berbasis pernyataan yang harus diisi sendiri oleh peserta. Indikator setiap variabel menjadi dasar struktur kuesioner. Kuesioner tersebut mencakup skala Likert untuk setiap pernyataan. Pengukuran psikometrik yang paling populer dalam penelitian survei adalah skala Likert. Pertanyaan skala Likert terdiri dari dua jenis: pertanyaan positif yang mengukur minat dan pertanyaan negatif yang mengukur ketidakminatan. Pertanyaan negatif mendapat skor 1, 2, 3, 4, dan 5, sedangkan pertanyaan positif mendapat skor 5, 4, 3, 2, dan 1. Sangat setuju, setuju, netral, tidak setuju, dan sangat tidak setuju adalah pilihan jawaban pada skala Likert (Dryon Taluke, 2019).

7. Uji Validitas dan Reabilitas

Penjelasan tentang pengujian validitas dan reliabilitas adalah sebagai berikut:

a. Uji Validitas

Sebelum diimplementasikan dalam penelitian utama, kuesioner diuji coba pada individu yang demografinya mewakili populasi studi. Peniulis melakukan uji validitas untuk memastikan bahwa item kuesioner benar-benar mengukur variabel yang kami inginkan. Untuk mengevaluasi validitasnya, kami menggunakan teknik Pearson Product Moment untuk mengetahui bagaimana skor item berhubungan dengan skor total. Item apa pun yang memiliki nilai p kurang dari 0,05 dan nilai r lebih besar dari tabel r dianggap valid.

b. Uji Reabilitas

Kami melakukan uji reliabilitas singkat untuk memastikan perangkat tersebut dapat secara konsisten memberikan hasil yang akurat. Kami menguji keandalan menggunakan Alpha Cronbach. Instrumen yang dapat diandalkan adalah instrumen yang memiliki skor Alpha Cronbach 0,70 atau lebih tinggi, yang menunjukkan bahwa item kuesioner sangat konsisten satu sama lain (Arikunto, 2013).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

8. Teknik Analisis Data

Akan dilakukan analisis kuantitatif terhadap data survei menggunakan program statistik seperti SPSS (Statistical Product and Service Solutions).

Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Uji Normalitas

   Jika data tidak mengikuti distribusi normal, uji normalitas akan memberikan hasil yang salah. Jika nilai p lebih besar dari 0,05, kita katakan bahwa data mengikuti distribusi normal. Berikut adalah hipotesis yang dapat diuji:

   Hipotesis Nol: Data tidak mengikuti distribusi normal

   H1: Data mengikuti distribusi normal

2) Uji Multikolinearitas

   Saat menjalankan analisis regresi, seseorang dapat memeriksa potensi korelasi antar variabel independen dengan menggunakan uji multikolinearitas. Tidak adanya multikolinearitas atau korelasi antar variabel independen merupakan ciri khas model regresi berkualitas tinggi.

3) Uji Heteroskedastisitas

   Heteroskedastisitas adalah kondisi dalam model regresi di mana variasi kesalahan tidak konstan di seluruh nilai variabel independen. Dalam regresi linier klasik, salah satu asumsi utama adalah bahwa varians kesalahan seragam, atau homoskedastik, yang menunjukkan bahwa

kesalahan model memiliki distribusi dengan varians yang konsisten di seluruh nilai prediktor. Jika asumsi ini tidak terpenuhi, dan varians kesalahan berfluktuasi dengan nilai prediktor, kita menyebutnya heteroskedastisitas dalam model regresi.

4) Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengkonfirmasi hubungan antara variabel X1 (Bimbingan Individu) dan variabel Y (Kesadaran Diri), dan variabel X2 (Muhasabah) dan variabel Y (Kesadaran Diri).

b. Uji Hipotesis

Urutan pengujian hipotesis adalah sebagai berikut:

1) Analisis regresi linier berganda

Regresi linier berganda adalah model persamaan yang menjelaskan hubungan antara satu variabel respons (Y) dan dua atau lebih variabel independen (X1, X2,..., Xn). Tujuan pengujian regresi linier berganda adalah untuk memprediksi nilai variabel dependen/respons (Y) berdasarkan nilai variabel independen/prediktor (X1, X2,..., Xn). Tujuan tambahan lainnya adalah untuk memastikan sifat hubungan antara kedua variabel tersebut. Persamaan untuk regresi linier berganda, yang dinyatakan secara matematis, adalah:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI

$$\mathbf{Y = a + b1\ X1 + b2\ X2 + \ldots + bn\ Xn}$$

yang mana :

Y = variable tak bebas (nilai variabel yang akan diprediksi)

a = konstanta b1,b2,…,

bn = nilai koefisien regresi X1,X2,…,

Xn = variable bebas

2) Uji Partial (Uji T)

Tujuan dari uji T adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh parsial yang substansial dari variabel X terhadap variabel Y. Teori yang dikemukakan adalah:

H0: Tidak terdapat pengaruh antara variabel independent terhadap variabel dependen

H1: Terdapat pengaruh antara variabel independent terhadap variabel dependen

3) Uji F

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Dengan menggunakan Uji F, sebuah uji statistik, regresi linier berganda mencari tahu apakah semua variabel independen (X_1 dan X_2) secara simultan secara signifikan memengaruhi variabel dependen (Y).

4) R-Square (Koefisien Determinasi)

R-Square merupakan ukuran statistik yang melihat seberapa baik suatu variabel (X) dapat menjelaskan perubahan pada variabel lain (Y). Nilai R-Square yang tinggi menunjukkan bahwa variabel independen memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, nilai R-Square yang rendah menunjukkan bahwa variabel independen tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG